

Liturgi Epifani Sebagai Manifestasi Kehadiran Kristus: Suatu Kajian Teologis- Liturgis Dalam Tradisi HKBP

Roymandani Manurung¹, Tumpal Samuel Silitonga²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
Email Korespondensi: manurungdoli1301@gmail.com

Abstract: *This study explores the theological and liturgical meaning of the Epiphany celebration as a manifestation of Christ's presence within the tradition of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). In the wider Christian tradition, Epiphany is understood as the revelation of Christ to the nations seen in the visit of the Magi, His baptism in the Jordan, and His first miracle at Cana. Yet within the context of HKBP, this celebration tends to receive less emphasis compared to Christmas, Easter, and Pentecost. Using a qualitative approach, this research draws on literature review and interviews with two pastors and two congregational members. The analysis applies a liturgical hermeneutical framework based on the HKBP Agenda. The findings indicate that, theologically, Epiphany affirms Christ as the Light for all nations. However, in practice, its meaning has not been deeply rooted in the spiritual awareness of the congregation. An examination of HKBP's liturgical texts reveals a worship structure rich in theological symbols that proclaim Christ's presence. Therefore, a renewed understanding of Epiphany is needed, one that is nurtured through liturgical education, the enrichment of worship symbols, and a stronger emphasis on Christ's universal mission in the life of the church community.*

Keywords: *Epiphany, Liturgy, HKBP, Manifestation, Christ.*

Abstrak: Penelitian ini menelaah makna teologis dan liturgis perayaan Epifani sebagai manifestasi kehadiran Kristus dalam tradisi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Secara universal, Epifani dipahami sebagai pewahyuan Kristus kepada bangsa-bangsa melalui peristiwa orang Majus, pembaptisan di Yordan, dan mukjizat di Kana. Namun dalam konteks HKBP, perayaan ini kurang menonjol dibanding Natal, Paskah, dan Pentakosta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara terhadap dua pendeta dan dua jemaat, dengan analisis hermeneutika liturgis berdasarkan Agenda HKBP. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara teologis, Epifani menegaskan Kristus sebagai Terang bagi segala bangsa, tetapi secara praksis maknanya belum tertanam dalam kesadaran umat. Analisis terhadap teks liturgi HKBP menunjukkan struktur ibadah yang kaya simbol teologis tentang kehadiran Kristus. Karena itu, dibutuhkan pembaruan pemahaman perayaan Epifani melalui pendidikan liturgis, pengayaan simbol-simbol ibadah, dan penekanan misi universal Kristus dalam kehidupan jemaat.

Kata Kunci: Epifani, Liturgi, HKBP, Manifestasi, Kristus.

Article History

Submitted: 04 Maret 2026	Revised: 08 Juli 2026	Accepted: 28 Juli 2026
--------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Dalam tradisi gereja-gereja Barat maupun Timur, perayaan Epifani memiliki kedudukan yang signifikan sebagai salah satu momen penting dalam kalender liturgi. Perayaan ini menandai peristiwa pewahyuan Kristus kepada bangsa-bangsa, baik melalui kedatangan orang-orang Majus (Mat. 2:1-12), peristiwa pembaptisan Yesus di Sungai Yordan (Mat. 3:13-17; Mrk. 9:2-13; Yoh. 1:32-34), maupun mukjizat pertama di Kana (Yoh. 2:1-11). Istilah Epifani berasal dari bahasa Yunani *epiphaneia*, yang berarti manifestasi atau penampakan ilahi, yaitu ketika keilahian

menampakkan diri dalam wujud manusia atau melalui campur tangan ajaib dalam peristiwa duniawi (Podhradsky, 1966, hlm. 86; Sigalingging dkk., 2023). Secara teologis, peristiwa Epifani menegaskan dimensi universal karya keselamatan Kristus, bahwa Allah menyatakan kehadiran-Nya kepada seluruh umat manusia, kepada gereja, baik mereka yang masih menantikan keselamatan maupun yang telah menerimanya, serta penegasan Kristus hadir bukan hanya bagi bangsa Israel, tetapi juga bagi seluruh umat di dunia (Connell, 2006, hlm. 188). Frank C. Senn bahkan menyebut perayaan Epifani adalah musim liturgi yang menekankan tema Allah dalam Kristus dinyatakan (Senn, 2012, hlm. 188). Karena itu, Epifani juga dikenal dengan sebutan Teofani atau pernyataan Allah (Panjaitan & Lumingkewas, 2019; Rutledge, 2023).

Setelah Kekristenan menjadi agama resmi Romawi dan jumlah umat bertambah, muncul perdebatan tentang tanggal kelahiran Yesus. Pada abad keempat, perbedaan itu tampak jelas: gereja-gereja Timur merayakannya pada 6 Januari, sedangkan gereja-gereja Barat merayakan pada 25 Desember. Untuk menyatukan praktik liturgi, para uskup dari komunitas yang memiliki tradisi penanggalan berbeda menetapkan 25 Desember sebagai Hari Raya Kelahiran Yesus, sementara 6 Januari menjadi Hari Raya Epifani (Connell, 1997). Meski 25 Desember ditetapkan sebagai hari kelahiran Yesus, Gereja Ortodoks Timur tetap merayakan Epifani sebagai pesta kelahiran sekaligus baptisan Yesus, tradisi yang sudah ada sejak abad ketiga. Dalam liturgi Timur, baptisan Yesus dipandang sangat penting karena di situlah pelayanan-Nya dimulai dan Ia dinyatakan sebagai Anak Allah (Mrk. 1:11; Mat. 3:17; Luk. 3:22; bdk. Yoh. 1:34) (Anthony dkk., 2024; McGowan, 2014).

Perayaan Epifani menjadi salah satu perayaan yang dipindahkan dari tanggal tetap (6 Januari) ke hari Minggu. Pergeseran ini dipengaruhi oleh budaya modern yang menjadikan akhir pekan sebagai momen perayaan. Meskipun perubahan tersebut meningkatkan kehadiran umat karena tradisi ibadah Minggu, pola penanggalan liturgi kini semakin menyesuaikan diri dengan praktik budaya masyarakat pada umumnya (Connell, 2006). Tradisi Huria Kristen Batak Protestan (selanjutnya HKBP) juga menerapkan prinsip ini dengan menetapkan pelaksanaan perayaan liturgi gereja pada hari Minggu. Namun, perayaan Epifani cenderung kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan masa Natal. Meskipun keduanya sesungguhnya merupakan bagian dari satu rangkaian Hari Raya Liturgi yang diawali dengan masa Advent: masa penantian dan penyambutan yang bertujuan

mempersiapkan diri menuju perayaan Epifani atau Teofani (Rachman, 2001). Kalender liturgi HKBP memang memuat masa Epifani, tetapi dalam praksis jemaat sehari-hari, perhatian terhadap perayaan ini cenderung minim. Bahkan perayaan Epifani sering kali berlalu tanpa penekanan khusus, baik secara teologis maupun praktik liturgis, sehingga menegaskan bahwa momen liturgis yang kaya makna teologis ini ternyata kurang mendapat perhatian dalam tradisi HKBP.

Kurang menonjolnya perayaan Epifani dalam tradisi liturgi HKBP tidak bisa dipahami sebagai sebuah kebiasaan yang berkembang secara spontan, melainkan berkaitan dengan dinamika historis dan teologis yang membentuk kehidupan bergereja. Dalam hal ini, penulis mengasumsikan bahwa faktor warisan misi zending atau budaya Batak memiliki pengaruh besar yang lebih menitikberatkan pada siklus besar, yakni Natal hingga Tahun Baru, peristiwa sengsara Yesus hingga Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, Pentakosta, dan Tahun Baru. Jhon Piter Enriko Simorangkir, dalam disertasinya *Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Articles of Faith of the GKPI* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hari-hari raya gerejawi dalam tradisi Gereja Batak mencakup perayaan Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan, dan Pentakosta. Hari Raya Epifani tidak termasuk dalam daftar perayaan tersebut (Simorangkir, 2017, hlm. 160).

Bahkan dalam tradisi lain, hari Minggu setelah Natal, sering kali ditekankan pentingnya menjaga dan menghidupkan kembali semangat Natal sebagai persiapan menyongsong masa Epifani di tahun yang baru (Saranga', 2022). Walau kaya dengan makna teologis yang mendalam dan penuh keindahan rohani, perayaan Epifani justru sering menjadi yang paling kurang dimengerti dan kurang mendapat perhatian dibandingkan musim-musim gerejawi lainnya. Masa Advent dikenal dengan baik karena posisinya yang langsung mendahului Natal, suatu kenyataan yang turut membentuk pemaknaannya. Sementara itu, Prapaskah berpusat pada salib, Paskah pada kebangkitan dari kubur kosong, dan Pentakosta pada peristiwa turunnya Roh Kudus (Rutledge, 2023).

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna teologis dan liturgis perayaan Epifani dalam tradisi HKBP melalui kajian terhadap dokumen liturgi resmi serta pengalaman para informan, sehingga dapat mengidentifikasi ruang penguatan dalam pemahaman dan penghayatan Epifani di kalangan jemaat. Celah yang hendak diisi dari penelitian ini adalah kurangnya pendalaman teologis dan liturgis mengenai perayaan Epifani dalam tradisi HKBP, yang selama ini kerap dipahami secara terbatas sebagai penanda akhir masa Natal atau sekadar penamaan Minggu dalam

kalender gereja. Dengan melihat latar belakang masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi mengisi celah akademis mengenai pemaknaan teologis dan liturgis perayaan Epifani dalam tradisi HKBP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teologis bagi penguatan pemahaman dan praksis perayaan Epifani dalam kehidupan bergereja. Upaya ini bertujuan agar gereja diteguhkan kembali dalam pengakuan Kristus membawa keselamatan kepada dunia, sekaligus memperdalam kekayaan liturgi serta praksis iman jemaat di tengah dinamika sosial-budaya yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada suatu kasus spesifik, yakni perayaan Epifani di HKBP. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dengan menggali, menelusuri, serta menggambarkan aktivitas yang dilakukan, termasuk bagaimana aktivitas tersebut memengaruhi kehidupan para pelaku yang terlibat di dalamnya (Umam dkk., 2024). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan (*library research*), dengan menelusuri dan menghimpun berbagai literatur yang relevan dengan liturgi Epifani. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data hasil wawancara yang dibatasi dengan dua orang pendeta HKBP dan dua orang anggota jemaat HKBP sebagai sumber data pendukung. Para informan dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan penghayatan praksis liturgi, sehingga informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara untuk memperkuat temuan dan menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian (Rusdin Tahir dkk., 2023). Tujuan wawancara bukan untuk memperoleh representasi statistik seluruh jemaat HKBP, melainkan memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian. Dua orang pendeta HKBP dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan liturgi dan kalender gerejawi HKBP, sedangkan dua orang anggota jemaat dipilih karena telah lama berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan peribadahan di HKBP sehingga memiliki pengalaman yang relevan terhadap praktik liturgi. Oleh karena itu, penelitian ini belum mencakup perspektif para penyusun kebijakan liturgi di tingkat sinode. Kajian mengenai proses perumusan kebijakan liturgi HKBP dapat menjadi agenda penelitian lanjutan.

Dengan menggunakan Agenda HKBP sebagai sumber utama dalam memahami pelaksanaan liturgi di HKBP, menempatkannya sebagai dasar analisis

penelitian. Selain itu, penulis juga menerapkan pendekatan hermeneutika, untuk memahami dan menafsirkan pengalaman manusia melalui kajian terhadap teks maupun simbol-simbol yang dihasilkan dalam kehidupan religius manusia (Umam dkk., 2024). Pendekatan ini, secara khusus diterapkan untuk menelaah makna yang berkaitan dengan liturgi Epifani dalam tradisi HKBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Umum Perayaan Epifani

Dalam menelusuri makna teologis dan liturgis dari perayaan Epifani, Fleming Rutledge, dalam bukunya yang berjudul *Epiphany: The Season of Glory* menegaskan bahwa Epifani merupakan periode liturgi yang secara khas menonjolkan unsur kristologis. Perayaan ini idealnya dibentuk oleh pembacaan leksionari yang tersusun berurutan untuk menegaskan kemuliaan Kristus. Bila masa ini diberitakan dengan kesadaran teologis yang tepat, tidak akan ada keraguan bagi siapa pun yang mendengar mengenai identitas Yesus dan misi ilahi yang dikerjakannya. Karena itu, Epifani layak ditempatkan setara dengan Natal, sebab kekuatan teologis dan naratifnya tak kalah mendalam bila dirayakan dan diajarkan dengan serius. Masa ini berlangsung dari 6 Januari hingga awal Prapaskah, sehingga panjangnya berubah tiap tahun. Variasi inilah yang barangkali menjadi salah satu alasan mengapa perayaan Epifani kerap terabaikan dalam praktik liturgi gereja. Perayaan ini mengingatkan pada momen pewahyuan yang tidak mungkin diakses manusia tanpa tindakan langsung dari Allah. Hal ini penting, sebab dalam pemahaman biblikal, pengenalan akan Allah yang sejati tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia sendiri (Rutledge, 2023, hlm. 13–16). Setiap pengenalan sejati akan Yesus terjadi karena Allah sendiri membuka mata, telinga, dan hati mereka yang menerima wahyu itu. Hal ini menegaskan bahwa masa Epifani dapat dipahami sebagai rekaman historis dan teologis tentang tindakan Allah yang nyata untuk menyatakan diri-Nya dan membuat diri-Nya dikenal di dalam Dia yang lahir di Betlehem (Van Ekris, 2023).

Tahun liturgi gereja sebenarnya tersusun dari tiga elemen utama. Pertama, Siklus Inkarnasi (masa Advent dan Natal hingga perayaan Epifani). Kedua, Siklus Paskah (masa Prapaskah dan Paskah hingga Pentakosta). Ketiga, Masa Biasa (Minggu-minggu dalam Tahun Gerejawi yang jatuh setelah Epifani dan setelah Pentakosta) (Luther, 1965; Marlissa, 2023; Senn, 2012). Maka, perayaan Epifani (hari penampakan Tuhan) bukanlah pesta yang berdiri sendiri, melainkan bagian

penutup dari siklus Natal yang sejajar dengan cara Pentakosta menutup siklus Paskah (Adam, 1992). Kemuliaan menjadi kata kunci dalam masa Epifani.

Masa Epifani mengingatkan bahwa kemuliaan Allah diberikan secara cuma-cuma. Ia hadir semata-mata karena siapa Allah itu sendiri berdasarkan kehendak-Nya dan cara Ia menyatakan diri-Nya demi menyelamatkan ciptaan-Nya. Perayaan Epifani ingin menegaskan kemuliaan Allah melalui pengakuan bahwa Ia berkuasa menyelamatkan umat-Nya bukan hanya pada masa kini, tetapi juga dalam kekekalan yang akan datang. Melalui Putra-Nya, Tuhan Yesus Kristus, Allah dinyatakan sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Allah adalah diri-Nya sendiri sejak kekekalan, dalam kemuliaan, sebelum waktu ada dan melampaui batas waktu (Runturambi, 2019; Senn, 2012). Kristus menghadirkan bentuk paling lengkap dari ibadah, baik pujian, doa, ucapan syukur, persembahan, maupun persekutuan dan pengenalan akan Allah karena dalam diri-Nya terpancar dengan jelas siapa manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk menyembah. Ia adalah wujud sempurna dari pernyataan dan kehadiran Allah dalam dunia (Schmemmann, 1998).

Joan Chittister dalam hal ini memahami Epifani sebagai manifestasi keilahian Kristus, terutama melalui peristiwa baptisan di Sungai Yordan, ketika suara Allah Bapa menyatakan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat. 17:5). Dengan demikian, Epifani bukan perayaan “bayi Yesus,” tetapi perayaan penyingkapan identitas sejati Yesus sebagai Anak Allah. Dalam konteks sejarah teologi, khususnya ketika gereja Timur menghadapi ajaran Arianisme yang menolak keilahian Kristus, Epifani memiliki makna dogmatis yang kuat: ia menjadi pengakuan liturgis atas keilahian Yesus yang dinyatakan dalam baptisan-Nya, bukan sesuatu yang baru “dianugerahkan” saat itu, melainkan ditampakkan kepada dunia (Chittister, 2009, hlm. 81–82). Jadi, penekanan utama Epifani adalah pada perwujudan nyata Inkarnasi, bukan kelahiran biologis Yesus, tetapi penyingkapan siapa Dia sebenarnya, yaitu Anak Allah yang hidup, terang yang menampakkan diri kepada bangsa-bangsa. Pada peristiwa inilah untuk pertama kalinya Perjanjian Baru menarasikan kesatuan antara Allah Sang Pencipta, Sang Putra, dan Roh Kudus. Namun, ada makna lain yang tak kalah penting: kita menyaksikan Yesus yang dengan sadar menerima baptisan dari Yohanes, sebagai lambang bahwa Ia mengambil bagian penuh dalam kemanusiaan baik dalam diri-Nya sendiri maupun dalam diri manusia dengan seluruh penderitaan, kelemahan, dan kerinduan terdalam manusia terhadap Allah (Chittister, 2009).

Konsep dan Pemaknaan Perayaan Epifani dalam Kalender Liturgi Gereja Sepanjang Sejarah

Tanggal yang kini dikenal sebagai Hari Raya Epifani, yaitu 6 Januari, telah lebih dahulu dikenal dan dirayakan secara liturgis sebelum tanggal 25 Desember diperingati secara luas sebagai Hari Natal. Menurut Andrew Brian McGowan, penetapan 25 Desember sebagai hari kelahiran Kristus tampaknya baru terjadi setelah masa pemerintahan Konstantinus (McGowan, 2014, hlm. 250). Perayaan Epifani ini baru diperkenalkan ke dalam liturgi gereja Roma setelah tanggal 25 Desember ditetapkan sebagai hari Natal tahun 354. Namun, di wilayah Milan, Galia, Spanyol, dan daerah Timur lainnya sudah lebih dulu mengenal perayaan Epifani, bahkan sebelum perayaan Natal diadopsi di daerah-daerah tersebut (Adam, 1992). Dengan demikian, secara historis akar tradisi Epifani tidak berasal dari Roma maupun dari tradisi Yahudi, melainkan berakar pada tradisi Timur yang kemudian menyebar dan berkembang hingga ke wilayah Spanyol (Rachman, 2001). Di wilayah ini, perayaan kelahiran Tuhan juga didorong sebagai bagian dari upaya menghidupkan kembali ortodoksi setelah kematian Kaisar Valens dalam Pertempuran Adrianopel pada tahun 378. Perayaan ini pertama kali diperkenalkan di Konstantinopel pada tahun 379 oleh Uskup Gregorius dari Nazianzus, kemudian di Antiokhia pada 380. Meskipun sempat menghilang setelah pengunduran diri Gregorius pada 381, perayaan ini kembali diperkenalkan sekitar tahun 400 oleh Yohanes Krisostomus (Senn, 2012).

Setelah gereja-gereja di Timur mulai mengadopsi perayaan tanggal 25 Desember, mereka menempatkan peringatan kelahiran Yesus dan kedatangan orang Majus pada hari itu, sementara 6 Januari difokuskan khusus pada baptisan Yesus dan mukjizat di Kana. Ketika kemudian Roma juga menerima perayaan 6 Januari, mereka justru menghubungkannya hanya dengan kisah penyembahan orang Majus, apalagi setelah benda-benda peninggalan para Majus dipindahkan dari Konstantinopel ke Milan pada abad kelima. Adapun peringatan baptisan Yesus dan mukjizat pertama di Kana dialihkan ke tanggal-tanggal lain yang berdekatan: baptisan dirayakan pada 13 Januari (oktaf Epifani), dan mukjizat di Kana diperingati pada Minggu Kedua setelah Epifani (Pfatteicher, 2013). Para Majus menjadi gambaran awal bangsa-bangsa yang mengakui pemerintahan-Nya, sementara tradisi liturgi menegaskan bahwa bukan hanya manusia tetapi seluruh ciptaan turut mengenali kehadiran Sang Pencipta. Gereja-gereja Timur menempatkan baptisan Yesus sebagai pusat Epifani, di mana air seluruh bumi diberkati sebagai tanda

bahwa Kristus menyucikan bukan hanya manusia tetapi juga ciptaan; tradisi Barat menyimpan gema teologis ini dalam nyanyian yang mengajak laut, sungai, mata air, dan seluruh unsur alam memuji Tuhan. Dalam himne-himne kuno seperti karya Germanus dan Sedulius, Epifani memadukan penyembahan Majus, baptisan Tuhan, dan mukjizat Kana sebagai satu rangkaian pewahyuan: Kristus diakui oleh bangsa-bangsa, oleh alam semesta, dan oleh tanda-tanda ilahi yang Ia lakukan (Pfatteicher, 2013). Karena itu, Epifani menampilkan cakupan universal karya penebusan Allah, bahwa seluruh ciptaan, bukan hanya manusia, dipanggil masuk ke dalam perayaan dan pemulihan yang dibawa oleh Kristus.

Pada masa paling awal, Epifani bukanlah peringatan historis atas kelahiran Yesus yang secara ketat dikaitkan dengan hari baptisan-Nya, melainkan suatu perayaan yang berpusat pada makna penampakan diri sebagai bentuk penyingkapan ilahi-Nya. Di Kappadokia, perayaan ini dikenal sebagai Pesta Terang (*Feast of Lights*), sebuah konsep yang sejalan dengan makna “Epifani” dan berkaitan dengan berbagai kisah pewahyuan identitas Yesus, terutama peristiwa baptisan-Nya. Fokus teologis semacam ini juga membuka kemungkinan keterkaitan dengan kisah lain, seperti pernikahan di Kana, yang dalam Injil Yohanes disebut sebagai tanda pertama Yesus (Yoh. 2:11). Kisah ini memiliki makna teologis serupa dengan baptisan, terutama karena keberadaan tempayan air untuk penyucian (Yoh. 2:6). Oleh karena itu, ketika perayaan Natal pada tanggal 25 Desember mulai diperkenalkan di wilayah Timur pada akhir abad keempat, tema dasar tentang pernyataan dan terang tetap memiliki ruang reflektif yang luas dalam tradisi liturgis gereja (McGowan, 2014; Rahawarin, 2016).

Meskipun pesta 25 Desember mula-mula merupakan tradisi gereja Barat, pesta Epifani sebenarnya lebih luas penyebarannya yang tidak terbatas pada wilayah Timur, seperti di sejumlah kota di Italia yang sudah mengenal Epifani dengan makna konseptual yang lebih tua dan baru berangsur-angsur mengadopsi perayaan kelahiran yang lebih berfokus pada aspek historis. Ketika kedua pesta itu akhirnya sama-sama dirayakan, gereja Barat cenderung menaruh fokus tunggal pada kisah kunjungan orang Majus pada tanggal 6 Januari, sementara kisah-kisah lain yang lazim di Timur, seperti baptisan Yesus dan perkawinan di Kana dibacakan dalam rangkaian liturgi sesudah tanggal tersebut. Pesta Epifani pada awalnya bersifat konseptual-teologis (bukan historis), yang memadukan tema kelahiran, baptisan, dan penampakan ilahi Kristus. Karena perayaan liturgi pada hakikatnya tidak dimaksudkan sebagai kilas balik yang memutar ulang perjalanan hidup Yesus. Cara

pandang semacam itu mereduksi makna liturgi, seolah-olah Gereja setiap tahun kembali menantikan kelahiran atau kebangkitan-Nya. Gereja bukan sekadar mengingat kejadian masa lalu, melainkan manifestasi Kristus yang bangkit kepada umat masa kini (Lathrop, 2017; McGowan, 2014).

Namun, ketika perayaan Natal diperkenalkan, proses “historisasi” mulai berkembang. Di kedua wilayah itu, perdebatan teologis juga turut memengaruhi perkembangan liturgi. Meskipun di Timur penekanan tunggal pada baptisan Yesus sempat menimbulkan ketegangan teologis karena dalam konteks abad keempat dapat disalahartikan seolah-olah Yesus baru “diangkat” menjadi Anak Allah saat dibaptis. Namun secara liturgis, pesta Epifani tetap dipusatkan pada peristiwa baptisan tersebut. Hal ini karena gereja Timur memahami baptisan Yesus bukan sebagai awal keilahian-Nya, melainkan sebagai momen penyingkapan atau penampakan nyata keilahian Tritunggal. Diduga bahwa penyebaran perayaan Natal dari Barat ke Timur dipengaruhi oleh kemenangan teologi Nicea pada Konsili Konstantinopel (381) yang menekankan bahwa konsepsi dan kelahiran ajaib Yesus menyingkapkan keilahian-Nya yang sempurna dan kekal, bukan keilahian yang baru diperoleh pada saat baptisan, melainkan yang dinyatakan melalui peristiwa tersebut (McGowan, 2014).

Perayaan Epifani juga memiliki kaitan erat dengan tradisi sakramen baptisan. Kristen Mula-mula yang ada di Timur, terutama di wilayah Suriah dan Armenia melaksanakan baptisan lebih sering dipusatkan pada perayaan Epifani daripada pada Paskah. Wilayah seperti Galia dan Spanyol, perayaan ini menjadi hari besar kedua dalam setahun untuk baptisan publik (Senn, 2012). Hal ini disebabkan pemahaman bahwa inisiasi Kristen seharusnya meneladani pembaptisan Yesus di Sungai Yordan, yang dipahami sebagai lambang kelahiran kembali sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 3. Praktik ini menegaskan bahwa Epifani sendiri memiliki status penting sebagai hari baptisan, yang menekankan sisi teologis dari manifestasi Kristus di dunia. Selain itu, bukti historis menunjukkan bahwa baptisan Epifani merupakan praktik yang umum di berbagai wilayah, termasuk Kapadokia, Aleksandria, Konstantinopel, dan Spanyol. Bahkan pada abad keempat, ketika baptisan Paskah mulai diadopsi lebih luas dalam gereja, Epifani tetap dipertahankan sebagai waktu baptisan yang signifikan, baik untuk gereja-gereja Timur maupun wilayah lain yang masih mempertahankan tradisi awal. Misalnya, surat Paus Siricius (385 M) menyebutkan bahwa berbagai perayaan, termasuk Natal, Epifani, serta pesta para rasul dan martir, digunakan sebagai kesempatan baptisan di Spanyol

(Johnson, 1999). Ini menegaskan Epifani dalam konteks liturgi awal bukan sekadar perayaan kelahiran Kristus atau pengakuan atas kemuliaan-Nya, tetapi juga menjadi titik fokus untuk sakramen baptisan, menekankan manifestasi ilahi yang menyertai inisiasi umat baru.

Perayaan Epifani dalam Tradisi HKBP

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 pendeta HKBP dan 2 anggota jemaat HKBP, diperoleh temuan bahwa perayaan Epifani dalam tradisi HKBP menempati posisi yang secara liturgis resmi, tetapi secara teologis dan praksis kabur. Ia hadir di kalender gereja, tetapi absen dalam kesadaran gereja. Fenomena ini tampaknya bukan hasil dari suatu penyebab yang tunggal, melainkan dari tumpang tindih antara faktor historis, teologis, dan kultural yang saling memperlemah makna perayaan tersebut di tingkat jemaat. Secara teologis, baik informan W maupun X sebagai pendeta HKBP menunjukkan pemahaman yang cukup dalam tentang Epifani: bahwa perayaan ini menandai manifestasi Allah dalam Kristus bagi seluruh dunia, terang bagi segala bangsa. Namun kesadaran teologis ini tampaknya berhenti di level para pelayan. Keduanya secara eksplisit menyesalkan bahwa pemaknaan Epifani “belum mendapatkan tempat yang semestinya” dan “sering dianggap hanya sebagai minggu terakhir Natal.” Pernyataan ini menunjukkan adanya jarak antara liturgi Epifani dan pengalaman iman jemaat. Dengan kata lain, HKBP sebenarnya memiliki sumber daya liturgis yang kaya mengenai Epifani, namun potensi tersebut belum diaktualisasikan secara optimal melalui pemberitaan Firman, katekisasi, dan penjelasan simbol-simbol liturgi sehingga belum membentuk kesadaran teologis informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan simbol dan nyanyian yang sesuai dengan masa Epifani pada dasarnya sudah merepresentasikan makna perayaan tersebut, tetapi pendekatan itu belum memadai untuk membangun pemahaman yang utuh di kalangan jemaat. Karena itu, dibutuhkan proses pembinaan iman yang lebih terarah dan berkelanjutan melalui khotbah serta katekisasi, agar pewahyuan Kristus sebagai terang bagi bangsa-bangsa tidak hanya dipahami dalam konteks perayaan gerejawi, tetapi juga diinternalisasi sebagai panggilan misioner gereja dalam realitas sosial yang kompleks. Penekanan ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan masa Epifani lebih penting daripada musim-musim liturgi lainnya. Setiap musim dalam kalender gereja memiliki fungsi teologis yang khas dalam membentuk kehidupan iman jemaat. Namun, penelitian ini secara

husus menyoroti masa Epifani karena makna teologisnya sebagai pewahyuan Kristus kepada segala bangsa belum memperoleh penekanan yang memadai dalam pengajaran, pemahaman, maupun penghayatan kehidupan bergereja di kalangan jemaat HKBP.

Epifani merupakan bagian penting dari siklus Natal yang menandai pewartaan universal Kristus. Namun, informan X menyinggung bahwa “orientasi liturgi HKBP bergeser ke perayaan yang euforianya lebih besar, seperti Natal, Paskah, dan Pentakosta,” sebuah indikasi bahwa inkulturasi liturgi misi awal lebih praktis daripada teologis. Para misionaris yang menanamkan fondasi liturgi di Tanah Batak menekankan perayaan-perayaan yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan tema keselamatan dasar: kelahiran (Natal), penebusan (Paskah), dan pengutusan (Pentakosta). Epifani, yang menuntut refleksi teologis lebih tinggi tentang pewahyuan dan universalitas misi Kristus, tampaknya tidak dianggap penting dalam konteks awal penginjilan yang berfokus pada katekisasi dasar. Faktor budaya turut memperkuat kecenderungan ini. Seperti diungkap informan X, “Budaya Batak suka yang pesta, yang tampak.” Dalam budaya yang menilai ungkapan iman melalui pesta dan kebersamaan yang meriah, perayaan Epifani yang lebih bersifat simbolis dan mengundang perenungan sering kali kurang mampu membangkitkan keterlibatan emosional maupun sosial umat. Informan jemaat (Y dan Z) memperlihatkan hal itu dengan jelas: mereka mengenal istilah “Epifani,” namun belum menunjukkan hubungan yang jelas makna Epifani dengan pengalaman ibadah yang nyata, sebagaimana Paskah dipahami sebagai peringatan akan penderitaan Yesus dan kesadaran akan dosa, atau Advent sebagai masa penantian yang disertai pertobatan. Bahkan dalam tradisi HKBP, perayaan Natal sering kali sudah dimulai sejak masa Advent I. Sehingga perayaan Epifani “ada tapi tidak dikenal,” seperti yang diungkapkan informan Y.

Namun menariknya, hasil wawancara dari 4 narasumber, 3 di antaranya sepakat bahwa akar masalah bukan pada budaya atau sumber daya, melainkan pada minimnya pendidikan liturgi dan penekanan teologis dari para pelayan gereja sendiri. Informan W dan X sama-sama mengakui, “Kami para pelayan mungkin kurang menekankan makna Epifani,” dan “Pendeta harus berani mengangkat tema Epifani dalam khotbah.” Artinya, yang terjadi adalah kesenjangan dalam pemberian makna. Perayaan yang semestinya memperluas cakupan iman, bahwa Allah hadir bagi seluruh dunia, malah menyempit menjadi rutinitas tanpa makna dalam kalender ibadah. Hal ini memperlihatkan bahwa HKBP mengalami kekurangan simbolik

terhadap kalender gerejawi: makna-makna teologis yang seperti Epifani sering ditelan oleh dominasi perayaan-perayaan yang lebih “populer” secara sosial. Sementara dari sisi jemaat, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidaktahuan sebagai kekosongan informasi. Hasil wawancara menampilkan sikap terbuka dan antusias ketika diajak membicarakan Epifani: mereka ingin tahu, hanya belum pernah dijelaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perayaan Epifani kurang menonjol dalam tradisi HKBP bukan karena posisi liturginya yang lemah, melainkan karena tiga hal utama yang saling berkait: warisan historis misi yang menekankan aspek keselamatan dasar membuat perayaan reflektif seperti Epifani terpinggirkan; lemahnya pembinaan teologis dan liturgis menyebabkan Epifani gagal diturunkan sebagai memori kolektif jemaat; serta struktur budaya Batak maupun modern yang menekankan ekspresi komunal dan pesta membuat perayaan simbolik kehilangan makna sosial.

Struktur dan Simbol Liturgi Perayaan Epifani dalam Tata Ibadah HKBP

Agenda HKBP yang berfungsi sebagai pedoman utama tata ibadah di lingkungan HKBP menggunakan susunan liturgi yang serupa dengan ibadah Minggu pada umumnya dalam perayaan Epifani. Perayaan liturgi Minggu di HKBP umumnya tidak dibedakan oleh bentuk ibadah yang secara khusus dirancang untuk momen tertentu; penanda yang membedakannya justru tampak pada penggunaan warna kain penutup altar sebagaimana diatur dalam Almanak HKBP. Pada masa Epifani digunakan warna putih, sama seperti pada perayaan Natal, karena warna ini melambangkan kesucian dan kesempurnaan. Ia menjadi tanda kemuliaan Kristus serta para malaikat-Nya, yang menegaskan karakter ilahi dari peristiwa-peristiwa yang dirayakan dalam masa tersebut (Huria Kristen Batak Protestan, 2026).

Almanak HKBP 2026 sama sekali tidak menyertakan narasi kedatangan orang Majus, pembaptisan Yesus, ataupun mukjizat di Kana, baik dalam bagian Evangelium maupun Epistelnnya. Namun, secara implisit dapat ditemukan dalam Minggu Epifani Pertama, melalui Yesaya 42:1-9 dan Kisah Para Rasul 10:34-43, serta pada Minggu Epifani Kedua, melalui pembacaan Epistel dari Roma 15:7-13 yang menekankan tema universalitas (Huria Kristen Batak Protestan, 2026). Namun pembacaan ini muncul sebelum jemaat mendengar urutan naratif yang lebih mendasar, seperti kedatangan para Majus (Mat. 2:1-12) dan kisah pembaptisan Yesus (Mat. 3:13-17; Mrk. 9:2-13; Yoh. 1:32-34). Menurut penulis, situasi ini menegaskan bahwa leksionari (Almanak) HKBP sendiri kurang mendukung tujuan

teologis perayaan Epifani untuk menegaskan Kristus sebagai terang bagi segala bangsa.

Berangkat dari pemahaman tersebut, penulis berpendapat agar HKBP meninjau ulang penyusunan leksionarinya sehingga lebih selaras dengan tema-tema Minggu yang dirayakan. Alternatif lain adalah kembali menggunakan *Revised Common Lectionary* (RCL), leksionari yang lazim dipakai dalam tradisi Protestan yang memuat bacaan Perjanjian Lama, surat-surat, Injil, serta Mazmur (Ackerman, 2013). Terkait penggunaan simbol-simbol liturgis, Agenda HKBP tidak secara jelas menetapkan simbol apa yang harus digunakan dalam ibadah perayaan Epifani, kecuali unsur simbolis hanya tampak melalui nyanyian dalam Buku Ende HKBP, misalnya penggunaan kata “Bintang Yakub,” dan simbolisasi lain dalam struktur tata ibadah HKBP yang maknanya akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Di samping penggunaan leksionari yang tepat dengan tema-tema Epifani, HKBP dapat menjadikan masa ini sebagai momen untuk pelaksanaan baptisan kudus. Jika Epifani dipahami sebagai peringatan atas baptisan Kristus, sebagai pernyataan kehadiran Allah secara nyata, maka gereja memiliki peluang teologis yang kuat untuk mengaitkan perayaan ini dengan sakramen baptisan. Masa Epifani juga dapat difungsikan sebagai waktu untuk mengingat kembali baptisan jemaat dalam pemberitaan Firman. Praktik ini juga menolong umat melihat Epifani sebagai kesempatan untuk meninjau kembali jati dirinya sebagai orang yang telah dibaptis dan dipanggil hidup dalam terang Kristus (Denysenko, 2012).

Relevansi Teologis dan Liturgis Perayaan Epifani terhadap Kehidupan Iman dan Praksis Berjemaat HKBP di Masa Kini

Penulis menggunakan Agenda HKBP sebagai acuan utama dalam menelusuri dan menafsirkan ayat introitus, doa pembuka (kolekta), doa syafaat, serta nyanyian-nyanyian dalam Buku Ende HKBP (Buku Nyanyian di HKBP) yang digunakan pada perayaan Epifani (Huria Kristen Batak Protestan, 2016, 2021). Analisis ini bertujuan menelaah relevansi teologis dan liturgis perayaan Epifani terhadap kehidupan iman dan praksis berjemaat HKBP di masa kini dengan membatasi nyanyian dalam Buku Ende HKBP sebanyak 3 (tiga) lagu, yaitu: BE. No. 71: *O Raja Na Sumurung*, BE. No. 72: *Hehe Ma Hamu Parbegu*, dan BE. No. 73: *Bintang Ni Si Jakob I*.

Ayat Introitus:

“1. Pujilah Tuhan, hai malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firman-Nya dengan mendengarkan suara firman-Nya. Sion mendengarnya dan bersukacita, puteri-puteri Yehuda bersorak-sorak, oleh karena penghukuman-Mu, ya Tuhan. Tuhan adalah Raja. Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau bersukacita! (Mzm. 103: 20; 97: 8,1).

2. Tuhan adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? Sekalipun tentara berkemah mengepung aku, tidak takut hatiku. Satu hal telah kuminta kepada Tuhan, itulah yang kuingini: diam di rumah Tuhan seumur hidupku, menyaksikan kemurahan Tuhan dan menikmati bait-Nya. Nantikanlah Tuhan! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Ya, nantikanlah Tuhan! (Mzm. 27: 1a, 3a, 4, 14).”

Doa Pembuka (Kolekta):

“1. Ya Tuhan Allah Bapa yang Mahapengasih! Kami bersyukur, karena Engkau telah memindahkan kami dari kegelapan ke dalam terang dan Kebenaran, melalui Anak-Mu yang Tunggal, Tuhan Yesus Kristus. Berilah Roh Kudus menuntun kami, agar iman kepercayaan kami semakin teguh dan tumbuh, dan perilaku serta perbuatan kami semakin suci dan benar, sehingga kami layak masuk ke dalam kehidupan kekal, karena Tuhan Yesus Kristus, Tuhan kami. Amin.

2. Ya Tuhan yang Mahakuasa, Bapa kami yang di surga! Engkau memberitakan kepada orang-orang Majus dari Timur Kelahiran Anak-Mu yang Tunggal, Tuhan Yesus Kristus. Sinarilah hati kami, sehingga melalui Dia kami mengenal kepercayaan yang benar dan dapat memandang kemuliaan kekal yang disediakan bagi kami yang percaya kepada Anak-Mu, Tuhan Yesus Kristus, Tuhan kami. Amin.”

Doa Syafaat:

Ya Tuhan Allah, Bapa dari segala Terang, sumber dari segala anugerah yang Maha sempurna. Kami bersyukur karena Engkau menyatakan kasih dan pengasihannya-Mu dalam Anak-Mu Tuhan Yesus Kristus yang menjadi manusia, untuk menyelamatkan dan menebus kami. Kami merasakan kasih-Mu yang tidak dapat diukur panjang dan lebarnya, tidak terselami dalamnya dan tidak terhingga tingginya. Kami memuji nama-Mu atas terbitnya terang Injil-Mu sehingga kami dapat hidup dalam pengasihannya-Mu. Kasihani dan terangilah

hati kami di dalam Roh Kudus, agar kami dapat melihat kebesaran-Mu dan terang yang datang dari pada-Mu. Bawalah kami kepada anak-Mu sebagai upah penderitaan dan kesengsaraan-Nya yang menyelamatkan kami sehingga kami berhenti berbuat dosa, tetapi setia beribadah sebagai pertanda terima kasih kami. Ketuklah hati Jemaat-Mu agar rela mengurbankan hati dan miliknya, sebagai kurban persembahan bagi Anak-Mu Tuhan Yesus, Tuhan kami. Nyatakanlah Berita Injil kepada orang penyembah berhala dan yang belum mengenal-Mu agar mereka datang kepada terang yang telah terbit itu. Berilah hamba-hamba-Mu sukacita, agar Berita Kesukaan cepat tersebar ke seluruh negeri di dunia ini. Berilah hikmat kebijaksanaan kepada Pemerintah kami dan seluruh aparatnya agar mereka turut serta melapangkan jalan Berita Injil. Kiranya kami bersama mereka tunduk dan taat kepada perintah AnakMu Tuhan Yesus, Tuhan kami. Amin.

Nyanyian Buku Ende (BE) HKBP dalam Indeks "Ende di Epiphanias":

1. BE. No. 71: *O Raja Na Sumurung*

Ayat 1: *O Raja na sumurung, o Jesus, Tuhanki!*

*Na so hea marujung, do harajaonMi,
Pasangap ma goarMu, di hasiangan on,
Paro harajaonMu, di atas tano on.*

Terjemahan (harfiah) Oh Raja yang istimewa (terutama), Oh Yesus, Tuhanku!
Kerajaan-Mu yang tidak pernah berakhir,
Mulialah nama-Mu di bumi ini,
Datanglah (nyatakan) Kerajaan-Mu di atas tanah ini.

2. BE. No. 72: *Hehe Ma Hamu Parbegu*

Ayat 1: *Hehe ma hamu parbegu, asa tung tiur hamu,*

*Ai naung binsar di ginjangmu, do panondang di hamu.
Haholomonmuna i, disondangi Jesus i.*

Terjemahan (Harfiah) Bangkitlah yang sedang dalam kesesatan,
Supaya kalian memiliki hati yang terang,
Karena telah datang penerang diatasmu,
Kegelapan yang ada padamu, telah disinari oleh Yesus.

3. BE. No. 73: *Bintang Ni Si Jakob I*

Ayat 1: *Bintang ni si Jakob i, pinarbaga ni Jahowa*

Na ringkot do rohangki, pasangaphon Ho, paboa

Na huhaholongi Ho, na dung sian surgo ro.

Terjemahan (Harfiah) Bintang Yakub, yang dijanjikan Tuhan,
Memuliakanmu menjadi kerinduanku
Karena Engkau kucintai, yang telah datang dari Surga

Analisis:

Ayat introitus yang diambil dari Mazmur 103 dan 97 membuka ibadah Epifani dengan bahasa pujian semesta: malaikat-malaikat, bumi, bahkan pulau-pulau bersorak karena Tuhan adalah Raja. Ini bukan pujian emosional, melainkan proklamasi teologis bahwa seluruh ciptaan tunduk di bawah pemerintahan Allah yang kini menyatakan diri dalam Kristus. Pengalaman Israel berjalan bersama Allah menjadi jalan bagi umat untuk mengenal siapa Allah sebenarnya. Karena itu, tindakan Allah pada masa sekarang dapat dipahami sebagai kelanjutan dari penyingkapan diri-Nya di masa lampau, suatu rangkaian Epifani yang membentang dari sejarah Israel, melalui karya Yesus Kristus, sampai pada kehidupan umat pada masa kini (Allen, 2015). Di dalamnya terdapat dua makna yang kuat. Pertama, Allah yang transenden hadir secara imanen di tengah dunia, di mana Allah yang jauh mendekat tanpa kehilangan keagungan-Nya. Kedua, terang Allah meniadakan ketakutan dan menghadirkan keselamatan, sebagaimana diungkapkan dalam Mazmur 27: “Tuhanlah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut?” Ayat ini mengandung seruan agar ibadah Epifani menjadi pintu masuk menuju kesadaran akan kehadiran Allah di tengah realitas dunia yang jahat: krisis moral, ketidakadilan, dan kehilangan arah rohani. Mazmur ini menegaskan bahwa kekuatan manusia bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari Allah yang menyatakan diri sebagai penolong perjanjian (Craigie, 1983). Ketika gereja bernyanyi dan bersukacita atas “Tuhan yang adalah Raja,” itu seharusnya berarti bahwa gereja siap hidup di bawah terang-Nya dan menolak segala bentuk kegelapan.

Doa pembuka (kolekta) memperdalam makna itu dengan menghubungkan Epifani pada dua poros: pengalaman pribadi dan misi universal. Dalam bait pertama, jemaat bersyukur karena Allah telah memindahkan mereka dari kegelapan ke terang melalui Kristus. Dalam bait kedua, jemaat mengenang kisah orang Majus dari Timur yang dituntun oleh bintang menuju Sang Anak. Dua lapisan ini memperlihatkan dinamika iman, bahwa Allah menerangi hati manusia secara personal, tetapi terang itu juga memanggil manusia keluar untuk menjadi saksi bagi bangsa-bangsa yang berfungsi mengajak pembaca masuk ke dalam iman. Melalui ungkapan keyakinan itulah akan menegaskan bahwa percaya selalu memerlukan tindakan nyata

(Thiselton, 1998). Maka doa itu bukan hanya ucapan syukur, tetapi juga epiklesis (permohonan) agar Roh Kudus menuntun jemaat supaya imannya bertumbuh dan perilakunya menjadi cerminan terang Kristus. Relevansinya berada pada tantangan iman yang sering kali bersifat formal dan ritualistik, namun peribadahan itu hendaknya menciptakan transformasi batin yang terwujud secara real. Ini mempertegas bahwa umat Kristen harus menyaksikan pengalaman ibadahnya di luar gereja, sehingga seluruh tindakan di luar liturgi dipahami sebagai kelanjutan dari perayaan iman (Roosien, 2025).

Dalam doa syafaat umat menempatkan dirinya di hadapan Allah untuk disinari, tetapi juga diutus untuk menyinari. Doa ini memuji kasih Allah yang “tidak terukur panjang, lebar, tinggi dan dalamnya kasih-Nya,” (Ef. 3:18) lalu memohon agar terang itu menembus hati manusia yang keras, mengubah dosa menjadi kesetiaan, dan menggerakkan jemaat untuk mempersembahkan dirinya bagi pelayanan Kristus. Ada kesinambungan antara pengalaman iman dan misi: terang yang diterima harus diteruskan. Itulah sebabnya doa ini meluas ke seluruh dunia: mendoakan orang-orang yang belum mengenal Allah, para hamba Tuhan, bahkan pemerintah agar mereka turut melapangkan jalan bagi Injil. Di sini, Epifani tampil sebagai panggilan misioner, bahwa umat yang telah melihat terang kini harus menjadi terang. Kehidupan di tengah pluralitas, kemiskinan struktural, dan politik sarat akan kepentingan pribadi, doa ini menjadi ajakan agar gereja tidak puas menjadi “institusi rohani,” tetapi menjadi komunitas profetik yang membawa terang Kristus ke ruang publik, dalam bentuk keadilan, pelayanan, dan kesaksian yang berani (Dominikus Doni Ola dkk., 2025).

Sementara itu, nyanyian Buku Ende HKBP yang digunakan dalam masa Epifani berperan sebagai sarana pewartaan teologis yang khas. Lagu “*O Raja Na Sumurung*” menegaskan Kristus sebagai Raja yang kerajaannya tidak berkesudahan. Di sini, gereja mengakui bahwa Kristus bukan hanya Raja surgawi, tetapi juga Raja dunia, raja yang memerintah dalam keadilan dan kebenaran. Seruan “*Paro harajaonMu di atas tano on*” menjadi doa agar kerajaan Allah bukan hanya diimani, tetapi diwujudkan di mana gereja itu berdiri (Hahn, 2005; Sekius, 2022). Lagu “*Hehe Ma Hamu Parbegu*” membawa pesan profetis: “Bangkitlah yang sedang dalam kesesatan, supaya kalian memiliki hati yang terang.” Ini adalah seruan pertobatan yang konkret untuk tidak tunduk pada dosa dan kepalsuan. Ia menyentuh kesadaran eksistensial jemaat yang sering berjalan dalam kegelapan baik dalam bentuk dosa pribadi, keserakahan, maupun apatisme sosial (Kawangmani, 2019).

Lalu "*Bintang Ni Si Jakob I*" mengikat semua makna itu dalam bingkai janji dan penggenapan. Kristus adalah Bintang Yakub yang dijanjikan Tuhan, cahaya yang datang dari surga untuk menerangi bumi. Lagu ini mengajak jemaat untuk menatap Kristus yang menyertai umat-Nya sampai akhir zaman menggenapi seluruh harapan Israel dan umat manusia, sekaligus menyalakan kerinduan untuk hidup di bawah sinar kasih-Nya (Apriliana & Hendi, 2022).

Jika seluruh unsur liturgi ini dibaca bersama, terbentuklah narasi teologis yang utuh tentang Epifani: Allah menyatakan diri melalui Kristus sebagai Terang dunia, dan gereja dipanggil untuk menjadi pantulan terang itu. Ini adalah ajakan untuk memperbarui diri menjadi gereja yang misioner dan kontekstual yang membawa terang Kristus ke tengah masyarakat, di ruang publik, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Hidup dalam Kristus bukan sekadar menerima anugerah Allah, melainkan membiarkan anugerah itu membentuk dan menuntun seseorang untuk menjalani hidup yang mencerminkan kasih karunia yang telah ia terima. Dengan demikian, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, kasih yang saling menopang, dan kerinduan akan damai bukanlah kebajikan yang dipaksakan, melainkan ekspresi alami dari pribadi yang telah diperbarui dan kini hidup sebagai bagian dari satu Tubuh melalui karya Roh yang sama (Nocent, 1977).

Berdasarkan penjelasan di atas, internalisasi yang diharapkan dalam perayaan Epifani di HKBP adalah suatu pembaruan kesadaran secara menyeluruh. Epifani perlu ditegaskan sebagai pengakuan iman bahwa Kristus tidak terbatas sebagai Juruselamat yang dimiliki oleh HKBP atau agama Kristen saja, bukan pula dirasakan secara personal dalam nuansa Natal semata, tetapi Tuhan yang dinyatakan bagi seluruh umat manusia. Masa Epifani menggerakkan umat dalam memori kolektif yang dibentuk melalui pengajaran, nyanyian, simbol, dan pemberitaan Firman yang konsisten. Jika masa Advent mempersiapkan kedatangan, dan Natal merayakan kelahiran, maka Epifani sebagai penutup siklus Natal harus menyatakan identitas dan misi. Masa Epifani juga perlu dimaknai sebagai latihan rohani untuk menolong jemaat mengenali karya Allah. Gereja tidak hanya mengajarkan bahwa Kristus pernah dinyatakan, tetapi menolong jemaat mengenali bagaimana Allah terus menyatakan diri-Nya. Masa Epifani hendaknya ditafsir ulang sebagai perayaan terang dan pengutusan, sehingga mampu berakar dalam realitas kini.

KESIMPULAN

Perayaan Epifani dalam tradisi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) berakar pada warisan teologi gereja yang menegaskan pewahyuan Kristus sebagai Anak Allah bagi dunia. Namun, dalam penyusunan leksionari dan praksis liturginya, pemahaman teologis tersebut belum ditampilkan dengan baik dan eksplisit. Akibatnya, Epifani secara resmi hadir dalam kalender gereja, tetapi belum memperoleh penekanan simbolik dan naratif yang memadai dalam kehidupan bergereja HKBP. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: pertama, faktor historis dan teologis dari masa misi awal HKBP yang menekankan perayaan besar seperti Natal, Paskah, dan Pentakosta menyebabkan Epifani terpinggirkan; kedua, Faktor kultural Batak yang mengutamakan ekspresi iman yang meriah membuat perayaan simbolik dan reflektif seperti Epifani kurang menarik perhatian; terakhir Faktor pendidikan menjadi penyebab utama dalam minimnya pemahaman secara mendalam makna teologis Epifani sebagai peristiwa pewahyuan universal Kristus. Meskipun demikian, analisis teks liturgi (Agenda HKBP dan Buku Ende HKBP) menunjukkan bahwa secara teologis, unsur-unsur Epifani telah tertanam kuat dalam ibadah HKBP terutama tema terang, pernyataan, dan panggilan misioner. Tantangannya bukan hanya kurangnya struktur dan simbol liturgi, tetapi juga kurangnya interpretasi teologis dan pewartaan pastoral yang menghidupkannya di tengah jemaat. Melalui ini, pembaruan pemahaman Epifani menjadi penting agar gereja mampu menegaskan kembali dirinya sebagai saksi Kristus yang membawa terang di tengah dunia.

Penguatan pemahaman jemaat terhadap masa Epifani tidak dimaksudkan untuk menempatkannya lebih penting dari masa liturgi yang lain, melainkan untuk menegaskan kekhasan makna teologis yang dimilikinya dalam keseluruhan kalender gerejawi. Sebagaimana setiap musim liturgi memiliki penekanan teologis yang berbeda dalam membentuk kehidupan iman jemaat, demikian pula Epifani menghadirkan penekanan pada pewahyuan Kristus sebagai Terang bagi segala bangsa sekaligus panggilan gereja untuk menghadirkan terang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, HKBP perlu mewujudkannya melalui mekanisme pastoral yang berkelanjutan, antara lain melalui khotbah yang secara eksplisit menjelaskan tema Epifani sesuai dengan bacaan Alkitab dan kaitannya dengan musim liturgi, katekisasi yang memperkenalkan kalender gereja beserta makna teologis setiap musim liturgi, penjelasan singkat mengenai tema Minggu Epifani dalam tata ibadah, pemanfaatan simbol-simbol liturgis seperti warna,

nyanyian, dan bacaan yang disertai interpretasi teologis, serta pembinaan warga jemaat melalui pendalaman Alkitab dan materi pendidikan gereja. Dengan cara demikian, Epifani tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian kalender gereja, tetapi sungguh-sungguh dihayati sebagai dasar spiritualitas dan panggilan misioner gereja dalam menghadirkan terang Kristus di tengah dunia.

Dalam pemahaman ini, ritus “Penyalan dan Pengutusan Terang” menjadi tawaran penelitian ini sebagai bentuk pengungkapan simbolik yang teologis, sekaligus relevan bagi gereja masa kini. Pada awal ibadah, sebuah cahaya besar dinyalakan di dekat altar sebagai penanda Kristus Sang Terang Dunia. Namun, tidak berhenti di sana. Setelah pembacaan Injil baik tentang baptisan Tuhan maupun kunjungan orang Majus terang tersebut diteruskan kepada beberapa wakil jemaat: anak-anak, orang tua, pekerja, mahasiswa, hingga pelayan publik, yang berdiri di berbagai sisi ruang ibadah. Secara visual dan dramatik, pusat cahaya bergeser, tidak lagi terhimpun di altar, melainkan menyebar ke tubuh gereja. Pada penutup ibadah, terang itu tidak dipadamkan, melainkan dibawa keluar dalam prosesi singkat, menandakan perayaan ini tidak berhenti di ruang liturgi, tetapi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesaksian iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, D. (2013). *Beyond the Lectionary: A Year of Alternatives to the Revised Common Lectionary*. John Hunt Publishing.
- Adam, A. (1992). *The Liturgical Year: Its History and Its Meaning After the Reform of the Liturgy*. Liturgical Press.
- Allen, L. C. (2015). *Psalms 101-150* (Vol. 21). Zondervan Publ. House.
- Anthony, C., Gidion, & Suwito, G. (2024). Sejarah Liturgi Gereja Konstantinopel. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 233–249. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.179>
- Apriliana, S. & Hendi. (2022). Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata “Immanuel” Menurut Kirill dari Aleksandria. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 145–159.
- Chittister, J. (2009). *The Liturgical Year*. Thomas Nelson.
- Connell, M. (1997). *An introduction to the Church’s Liturgical Year*. Loyola Press.
- Connell, M. (2006). *Eternity Today: On the Liturgical Year: Volume 1: On God and Time, Advent, Christmas, Epiphany, Candlemas*. Continuum.
- Craigie, P. C. (1983). *Psalms 1-50* (Vol. 19). Word Books, Publisher.

- Denysenko, N. E. (2012). *The Blessing of Waters and Epiphany: The Eastern Liturgical Tradition*. Ashgate.
- Dominikus Doni Ola, Antonius P Sipahutar, & Fincer Wesman La'ia. (2025). Ars Celebrandi dalam Perspektif Paus Benediktus XVI. *Journal New Light*, 3(3), 38–53. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i3.217>
- Hahn, S. W. (2005). Kingdom and Church in Luke-Acts: From Davidic Christology to Kingdom Ecclesiology. Dalam C. G. Bartholomew, J. B. Green, & A. C. Thiselton (Ed.), *Reading Luke: Interpretation, Reflection, Formation* (Vol. 6). Zondervan Publishing House.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2016). *Bibel dohot Ende HKBP*. Unit Usaha Percetakan HKBP.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2021). *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan*. Unit Usaha Percetakan HKBP.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2026). *Almanak HKBP 2026, Orientasi Pelayanan 2026: Pengajaran Iman di Tengah Keluarga (Ulangan 6:4)*. Unit Usaha Percetakan HKBP.
- Johnson, M. E. (1999). *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*. The Liturgical press.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik kepada Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 59–71.
- Lathrop, G. (2017). *Saving Images: The Presence of the Bible in Christian Liturgy*. Fortress Press.
- Luther, M. (1965). *Liturgy and Hymns: Volume 53* (U. S. Leupold, Ed.; P. Z. Strodach, Penerj.; American Edition). Fortress Press.
- Marlissa, M. S. (2023). Eksplorasi Liturgi Kreatif pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani dengan Menggunakan Pendekatan Poskolonial. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 9(1), 40–57. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.578>
- McGowan, A. B. (2014). *Ancient Christian worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Baker Academic.
- Nocent, A. (1977). *The Liturgical Year: Volume 4: Sundays Nine to Thirtyfour in Ordinary Time*. Liturgical Press.
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 162–185. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>

- Pfatteicher, P. H. (2013). *Journey Into the Heart of God: Living the Liturgical Year*. Oxford University Press, Incorporated.
- Podhradsky, G. (1966). *New Dictionary of the Liturgy* (L. Sheppard, Ed.). Alba House.
- Rachman, R. (2001). *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Rahawarin, B. A. (2016). Unsur-unsur Liturgis dalam Kehidupan Gereja Yerusalem pada Periode Tujuh Abad Pertama. *Logos : Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*, 5(2), 46–67.
- Roosien, F. M. (2025). Rethinking the 'Liturgy After the Liturgy' with Schmemmann, Zizioulas, and Bulgakov. *Ortodoksia*, (New Approaches to Liturgy and Patristics), 76–94. <https://doi.org/10.61560/ortodoksia.147742>
- Runturambi, M. C. (2019). Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus. *Tumou Tou: Jurnal Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan*, 6(1), 41–57. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/79>
- Rusdin Tahir, Annisa Fitri Anggraeni, Suyono Thamrin, Maria Lusiana Yulianti, Winda Lestari, Andina Nurul Wahidah, Ainum Jhariah Hidayah, Alvira Pranata, Sa'dianoor, Nopita Sari, Titi Indahyani, Misno, Bayu Fitra Prisuna, Retno Pangestuti, Robbi Saepul Rahman, Ferdinand Salomo Leuwol, & Tri Martini Patria. (2023). *Metodologi Penelitian: Teori, Masalah dan kebijakan* (Efitra & Sepriano, Ed.). Sonpedia: Publishing Indonesia.
- Rutledge, F. (2023). *Epiphany: The Season of Glory*. IVP, An Imprint of Intervarsity Press.
- Saranga', S. M. (2022). *Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tentang Makna "Epifani" Di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon* [Skripsi]. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Schmemmann, A. (1998). *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. St. Vladimir's seminary press.
- Sekius, D. (2022). Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan di Kota Samarinda. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(3), 195–209.
- Senn, F. C. (2012). *Introduction to Christian Liturgy*. Fortress Press.
- Sigalingging, I. S., Silali, E., & Situmeang, D. M. (2023). *Wisata Religi Sebagai*

- Tradisi Masyarakat Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11498–11511.
- Simorangkir, J. P. E. (2017). *Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Articles of Faith of the GKPI* [Doctor of Philosophy]. The Lutheran Theological Seminary, Hong Kong.
- Thiselton, A. C. (1998). *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Zondervan Publ. House.
- Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., Wijaya, F., Syathroh, I. L., Dwiputri, A. Y., Sriwahyuni, D., Prabowo, H., Sari, R. P., Malana, S. L., Risambessy, J., & Ilham. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Suyadi, Ed.). Penamuda Media.
- Van Ekris, C. M. A. (2023). Epifanische Dialogen. De Epifanische Dimensie in Literatuur, het Missionaire Gesprek en Prediking. *Theologia Reformata*, 66(3), 249–257. <https://doi.org/10.21827/TR.66.3.249-257>